

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Hal ini sudah menjadi tujuan bersama yang didasarkan pada Pancasila sebagai falsafah negara dalam UUD 1945, yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lebih jelasnya, tujuan pendidikan nasional Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan dari tujuan Pendidikan Nasional di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk merealisasikan pembangunan nasional, yaitu untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Untuk mewujudkan tujuan yang materiil dan spirituil tersebut adalah merupakan tantangan bagi dunia pendidikan,. Sering tanpa menyadari dunia mempunyai suatu keinginan yang sering tidak terungkap, yang berupa suatu cita-cita dan nilai-nilai yang akan kita sebut "moral". Adalah tugas mulia pendidikan untuk mendorong setiap orang bertindak berdasarkan tradisi-tradisi dan pendirian-pendirian mereka serta memberikan penghargaan penuh terhadap prularisme, untuk meningkatkan pikiran dan spirit untuk mencapai tingkat universal dan berdasarkan ukuran tertentu. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada bagaimana tugas mulia pendidikan diupayakan.²

Berbicara tentang pendidikan, maka tokoh yang menjadi peran utama dalam dunia pendidikan adalah guru. Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akan budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri berguna bagi pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang.

Guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen pendidikan

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun demikian, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sidi menyatakan bahwa guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan kemampuannya, mengingat perubahan yang terjadi begitu cepat dan pengetahuan terus berkembang begitu pesat. Untuk mengatasi kondisi seperti itu dibutuhkan guru yang pandai meneliti dan sekaligus memperbaiki proses pembelajarannya. Hal itu sangat diperlukan karena kemampuan meneliti cerminan guru yang profesional.³

Peran guru ialah membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain tugas dan peran guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga harus mendidik. Setiap guru hendaknya berusaha mendidik anak didiknya menjadi manusia dewasa yang pancasilais.

Selain dari tugas guru dan peranan mengajar (*instructional*) dan mendidik (*education*), seorang guru juga memimpin kelasnya (*managerial*). Memimpin kelas tidak hanya terbatas di dalam kelas saja (internal), akan tetapi juga di luar kelas (eksternal). Kegiatan guru di dalam kelas menyangkut personal anak didik, material (alat-alat perlengkapan) dan operasional (tindakan-tindakannya). Dengan kata lain peranan managerial guru dalam kelas ialah membina disiplin dan

³ Sukidin, Basrowi dan Suranto, *Manajemen Pendidikan Tindakan Kelas (PTK)*, (Insan Cendekia, 2002)

menyelenggarakan tata usaha kelas. Disiplin kelas ialah tata tertib kelas, yaitu guru dan anak didik dalam satu kelas tunduk kepada tata tertib yang telah ditetapkan dengan senang hati.⁴

Guru dan anak didik adalah dua figur manusia yang selalu hangat dibicarakan masyarakat. Guru tidak hanya disanjung dengan keteladanannya, tetapi ia juga dicaci maki dengan sinis hanya karena kekhilafannya berbuat kebaikan. Meski kejahiliahan itu bak setetes air di daunt alas. Keburukan perilaku anak didik cenderung diarahkan pada kegagalan guru pembimbing dan membina anak didik. Padahal warna perilaku anak didik yang buruk itu terkonsumsi dari multi sumber.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan anak hampir seluruhnya ditentukan oleh guru dalam hal ini merupakan tanggung jawabnya. Guru harus dapat membawa anak didiknya ke taraf kematangan tertentu, terutama pendidikan yang akan membentuk pribadi akan, yang dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Mengingat tanggung jawab guru yang demikian, maka dalam mengemban tugasnya harus disertai dengan dedikasi yang tinggi dan diwarnai dengan keprofesionalan yang penuh kewibawaan.

Jadi, tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan yang sifatnya khusus, dalam arti guru tidak hanya memikirkan bagaimana merencanakan program pengajaran, mengarahkan anak didik atau mengajar saja. Tetapi lebih

⁴ Zahara Idris, MA., *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang : 1981), h. 77

dari itu tugas prioritas guru adalah bagaimana membawa hati anak didik bertaqarrub kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Guru agama harus dapat mengarahkan anak didiknya dan menumbuhkan ketaatan beragama yaitu dengan menumbuhkan rasa keimanan yang tinggi, karena ketaatan untuk melaksanakan agama ditentukan oleh rasa keimanan yang telah dimiliki anak.

Melihat begitu besarnya peranan guru agama dalam proses pendidikan, maka guru agama harus membekali diri dengan pengetahuan yang cukup, serta harus mempunyai niat, kemauan dan kemampuan yang tinggi. Karena dengan keterampilan dan pengetahuan yang tinggi tersebut guru agama akan dapat membina anak didiknya dan mengarahkannya ke arah kebaikan dan mempunyai kepribadian yang sehat dan kuat. Segala sesuatu yang ada pada guru agama merupakan unsur pembina pribadi anak didik. Kepribadian yang sehat dan kuat dapat diusahakan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.

- a. Tidak lepas dari pernyataan di atas, di sekolah tidak jarang terjadi adanya suatu problem-problem yang terjadi pada anak didik, baik itu permasalahan dari pribadi anak didik maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Problematika anak didik dapat muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya permasalahan pencapaian tujuan pendidikan anak didik, ketidak-aktifan anak didik di dalam kelas dan dari perilaku anak didik. Problem-problem anak

⁵ Noer Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 101

didik itu kadang-kadang tidak bisa dihindari oleh seorang guru, bahkan problematika semacam itu adalah sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani oleh seorang guru di dunia pendidikan di suatu sekolah. Jadi seorang guru tidak perlu harus surut langkah atau stress dalam menangani problematika yang terjadi pada anak didiknya. Itu semua merupakan tantangan profesionalisme guru yang harus dihadapi. Seorang guru harus juga mampu berperan serta dalam mengatasi segala problem yang dialami anak didiknya sebaik mungkin. Apabila problematika anak didik tersebut dapat ditangani dengan baik, maka dapat bermanfaat dalam terjadinya hubungan interaksi dan kerja sama yang baik antar guru dan anak didik.

Dari pernyataan di atas pula, penulis tertarik untuk menjadikannya sebuah permasalahan di dalam skripsi penulis, dengan judul " Problematika Anak Didik dan Peran Guru Agama dalam Menanganinya di MTs. Raden Rahmat Umbulsari"

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa bermasalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika anak didik di MTs. Raden Rahmat Umbulsari?
2. Apa saja faktor penyebab problematika anak didik MTs. Raden Rahmat Umbulsari?
3. Bagaimana peran guru agama dalam menangani problematika anak didik di MTs. Raden Rahmat Umbulsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika anak didik di MTs. Raden Rahmat Umbulsari.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab problematika anak didik. MTs. Raden Rahmat Umbulsari.
3. Untuk mengetahui peran guru agama dalam menangani problematika anak didik di MTs. Raden Rahmat Umbulsari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut::

1. Secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan terutama bagi seorang guru agama untuk mendapatkan teori-teori tentang bagaimana seorang guru harus berperan dalam menangani permasalahan-permasalahan anak didik. Sehingga seorang guru tahu bahwa seorang guru bukan hanya bisa pandai dalam memberikan materi pelajaran di kelas saja, melainkan guru harus bisa menjadi sebagai pembimbing anak didik dalam membentuk kepribadiannya agar anak didik itu menjadi anak yang berguna bagi kehidupan mendatang.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi penyelenggara pendidikan, dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk melaksanakan pendidikannya, terutama bagi seorang guru dalam perannya di dunia pendidikan (sekolah).
- c. Bagi masyarakat, mereka dapat menyadari bahwa keberadaan guru agama amatlah penting dalam membantu pembentukan kepribadian bagi anaknya.

E. Definisi Operasional, Asumsi, dan Keterbatasan.

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas makna dan sasaran pembahasan serta untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, maka penulis jelaskan maksud dari dua variabel di atas secara operasional, sebagai berikut:

a. Peranan Guru Agama

Peran guru agama adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab mengajarkan bidang studi agama Islam kepada anak didik.

b. Problematika anak didik

Problematika anak didik adalah segala permasalahan-permasalahan yang dialami oleh orang yang menjalani kegiatan pendidikan (anak didik).

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud judul skripsi " Peran Guru Agama dalam Menangani Problematika Anak Didik" adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap anak didik dalam hal ini adalah guru agama dalam menangani segala permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak didiknya.

2. Asumsi

Asumsi adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁶

Dengan demikian, asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menangani problematika anak didik, guru agama yang ada di MTs. Raden Rahmat Umbulsari tersebut sangat berperan penting dalam pemecahan problematika tersebut.
- b. Problematika anak didik di MTs. Raden Rahmat Umbulsari sangat bervariasi, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga guru agama sangat kesulitan dalam menangani probelamatika anak didik tersebut.

⁶ Tim Penyusun IKIP Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang, Proyek IKIP Malang: 1992), h. 11

3. Keterbatasan

Agar pembahasan ini tidak melebar, maka penulis batasi sebagai berikut:

- a. Guru yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah guru yang mengajar di bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah siswa kelas I dan II.
- c. Penulis membatasi pada problematika anak didik di dalam lingkungan sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, pentingnya penelitian, definisi operasional, asumsi, keterbatasan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, meliputi: tinjauan tentang guru agama, tinjauan tentang problematika anak didik dan penelitian sebelumnya.

Bab III : Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, deskripsi populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, meliputi: gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data (pembahasan).

Bab V: Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.